

Hasil Wawancara

1. Nama : Andarias Benne S.Th

Tanggal : 3 November 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Bapak pahami tentang Istilah <i>to balu</i> dalam budaya Toraja?	Istilah <i>to balu</i> , <i>to</i> menuju ke orang sedangkan kalau <i>balu</i> menuju ke orang yang ditinggal mati baik suami maupun istri kalau misalnya acaranya di mulai itulah disebut <i>to balu</i> berbicara budaya Toraja adalah karunia dari Tuhan.
2.	Bagaimana Bapak menanggapi aturan atau kewajiban yang harus dijalani oleh seorang <i>To Balu</i> selama upacara <i>Rambu Solo'</i> ?	mengatakan bahwa aturan <i>to balu</i> atau kewajiban yang harus dilakukan ialah <i>to balu</i> harus menggunakan nuansa hitam sepanjang ritual pemakaman berlangsung. Nuansa hitam di sini melambangkan kedukaan atau kesedihan yang sangat mendalam yang dirasakan oleh <i>to balu</i> .
3.	Menurut Bapak bagaimana makna sosial dan spritual dari peran <i>to balu</i> dalam komunitas Lembang Parandangan?	bahwa makna sosial Dalam konteks kehidupan masyarakat Lembang Parandangan, <i>to balu</i> memiliki makna sosial dan spiritual yang sangat penting. Secara sosial, <i>to balu</i> dipandang sebagai anggota masyarakat yang patut dihormati dan diberi perhatian khusus. Hal ini karena mereka

		<p>tengah berada dalam masa duka dan kehilangan yang mendalam akibat kematian pasangan hidupnya. Masyarakat sekitar menunjukkan empati dan kepedulian melalui berbagai bentuk dukungan, seperti membantu dalam persiapan upacara <i>Rambu Solo'</i>, memberikan penghiburan, serta memastikan bahwa <i>to balu</i> tidak merasa sendiri dalam menghadapi masa berkabung. Perhatian ini mencerminkan nilai solidaritas dan kebersamaan yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Lembang Parandangan.</p>
4.	Menurut Bapak bagaimana masyarakat merespon atau memperlakukan seorang <i>to balu</i> selama masa duka?	<p>bahwa perhatian dari masyarakat dirasakan sangat berarti. Mereka merasa tidak sendirian, karena kehadiran orang-orang di sekitar memberikan semangat dan kekuatan untuk bangkit kembali. Dukungan itu membuat mereka mampu menghadapi kehilangan dengan lebih tabah dan tetap percaya kepada Tuhan. seorang <i>to balu</i> atau orang yang kehilangan pasangan hidup karena kematian mendapat perhatian dan perlakuan</p>

		<p>husus dari lingkungan sekitarnya. Baik menurut pandangan tokoh adat maupun pendeta, <i>to balu</i> tidak dibiarkan menghadapi kesedihan seorang diri, melainkan didampingi oleh keluarga dan masyarakat dengan penuh kasih dan empati.</p>
5.	<p>Bagaimana menurut Bapak nilai adat dan nilai Kristen bisa berjalan bersama dalam pelaksanaan <i>Rambu Solo'</i>?</p>	<p>bahwa <i>Rambu Solo'</i> bukan hanya sekadar upacara adat, tetapi juga menjadi wujud penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal. Melalui adat, masyarakat menunjukkan rasa hormat, cinta, dan kebersamaan. Sementara itu, nilai-nilai Kristen memberi pengertian bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan awal dari kehidupan yang kekal bersama Tuhan.</p>
6.	<p>Menurut Bapak bagaimana gereja mendampingi warga yang menjalani peran sebagai <i>to balu</i>?</p>	<p>Pendampingan gereja terhadap warga yang menjalani peran sebagai <i>to balu</i> perlu dilakukan dalam dua bentuk, yaitu pendampingan jangka pendek dan jangka panjang. Pendampingan jangka pendek biasanya diberikan segera setelah peristiwa kedukaan, ketika <i>to balu</i> masih berada dalam masa duka yang mendalam. Pada tahap ini, gereja memberikan penguatan rohani, dukungan</p>

		<p>emosional, dan kehadiran pastoral yang relevan dengan kondisi yang sedang dihadapi. Namun, pendampingan tidak seharusnya berhenti hanya sampai pada saat upacara pemakaman selesai. Setelah peristiwa pemakaman, gereja diharapkan tetap hadir melalui pendampingan yang berkesinambungan, membantu <i>to balu</i> dalam proses pemulihan, penyesuaian diri, serta penguatan iman agar ia dapat melanjutkan kehidupan dengan pengharapan yang baru di dalam Kristus.</p>
7.	Menurut Bapak apakah gereja memberikan arahan khusus dalam menghadapi percampuran nilai adat dan kristen?	<p>Pendampingan gereja terhadap warga yang menjalani peran sebagai <i>to balu</i> perlu dilakukan dalam dua bentuk, yaitu pendampingan jangka pendek dan jangka panjang. Pendampingan jangka pendek biasanya diberikan segera setelah peristiwa kedukaan, ketika <i>to balu</i> masih berada dalam masa duka yang mendalam. Pada tahap ini, gereja memberikan penguatan rohani, dukungan emosional, dan kehadiran pastoral yang relevan dengan kondisi yang sedang dihadapi. Namun, pendampingan tidak seharusnya berhenti hanya</p>

		<p>sampai pada saat upacara pemakaman selesai.</p> <p>Setelah peristiwa pemakaman, gereja diharapkan tetap hadir melalui pendampingan yang berkesinambungan, membantu <i>to balu</i> dalam proses pemulihan, penyesuaian diri, serta penguatan iman agar ia dapat melanjutkan kehidupan dengan pengharapan yang baru di dalam Kristus.</p>
--	--	--

2. Nama : Matius Duma'

Tanggal : 4 November 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Bapak pahami budaya tentang Istilah <i>to balu</i> dalam Toraja?	<p>Bahwa orang yang telah kehilangan salah satu pasangannya baik itu suami maupun istri karena kematian, informan mengatakan bahwa pasangan dari <i>to balu</i> atau orang yang sudah meninggal disebut juga dengan <i>Tomakula'</i>, mengapa dikatakan <i>Tomakula'</i> karena apabila ritual pemakaman itu belum dilaksanakan maka orang yang sudah meninggal ini masih di anggap ada oleh keluarga dan pasangannya, ini menggambarkan cinta kepada</p>

		<p>pasangan yang telah meninggalkannya, cinta tersebut tidak akan pernah pudar, meskipun maut memisahkan mereka. Cinta itu tetap ada baik dalam bentuk kenangan, tentang masa-masa yang telah dilalui bersama maupun dalam relasi rumah tangga yang telah dijalani.</p>
2.	<p>Bagaimana Bapak menanggapi aturan atau kewajiban yang harus dijalani oleh seorang <i>To Balu</i> selama upacara <i>Rambu Solo'</i>?</p>	<p>Bahwa aturan <i>to balu</i> atau kewajiban yang harus dilakukan ialah <i>to balu</i> harus menggunakan nuansa hitam sepanjang ritual pemakaman berlangsung. Nuansa hitam di sini melambangkan kedukaan atau kesedihan yang sangat mendalam yang dirasakan oleh <i>to balu</i>.</p>
3.	<p>Menurut Bapak bagaimana makna sosial dan spritual dari peran <i>to balu</i> dalam komunitas Lembang Parandangan?</p>	<p>Bahwa makna sosial Dalam konteks kehidupan masyarakat Lembang Parandangan, <i>to balu</i> memiliki makna sosial dan spritual yang sangat penting. Secara sosial, <i>to balu</i> dipandang sebagai anggota masyarakat yang patut dihormati dan diberi perhatian khusus. Hal ini karena mereka tengah berada dalam masa duka dan kehilangan yang mendalam akibat kematian pasangan hidupnya. Masyarakat sekitar menunjukkan empati</p>

		<p>dan kepedulian melalui berbagai bentuk dukungan, seperti membantu dalam persiapan upacara <i>Rambu Solo'</i>, memberikan penghiburan, serta memastikan bahwa <i>to balu</i> tidak merasa sendiri dalam menghadapi masa berkabung. Perhatian ini mencerminkan nilai solidaritas dan kebersamaan yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Lembang Parandangan.</p>
4.	Menurut Bapak bagaimana masyarakat merespon atau memperlakukan seorang <i>to balu</i> selama masa duka?	<p>Memandang bahwa <i>to balu</i> perlu diberi perhatian karena mereka sedang berada dalam masa kedukaan yang berat. Bentuk perhatian itu dapat berupa membantu mempersiapkan kebutuhan selama upacara <i>Rambu Solo'</i>, menemani, atau sekadar hadir untuk memberi dukungan moral. Sikap ini mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Toraja.</p>
5.	Bagaimana menurut Bapak nilai adat dan nilai Kristen bisa berjalan bersama dalam pelaksanaan <i>Rambu Solo'</i> ?	<p>Bahwa <i>Rambu Solo'</i> bukan hanya sekadar upacara adat, tetapi juga menjadi wujud penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal. Melalui adat, masyarakat menunjukkan rasa</p>

		<p>hormat, cinta, dan kebersamaan. Sementara itu, nilai-nilai Kristen memberi pengertian bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan awal dari kehidupan yang kekal bersama Tuhan.</p>
6.	<p>Meurut Bapak bagaimana perubahan nilai-nilai adat dirasakan sejak mayoritas masyarakat menjadi kristen?</p>	<p>Mengungkapkan bahwa perubahan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut mereka, adat tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas dan warisan leluhur, namun pelaksanaannya kini disesuaikan dengan ajaran agama Kristen. Tokoh adat menjelaskan bahwa pada masa dulu, masyarakat menjalankan adat berdasarkan <i>aluk todolo</i> kepercayaan leluhur. Namun sekarang, nilai-nilai Kristen menjadi pedoman utama dalam kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, adat tetap dihormati dan dijalankan selama tidak bertentangan dengan ajaran kristen. Nilai-nilai adat yang mengandung unsur kepercayaan lama atau yang dianggap bertentangan dengan iman Kristen perlahan dihilangkan atau diubah maknanya. Sedangkan</p>

		<p>nilai-nilai adat yang selaras dengan ajaran Kristen, seperti kebersamaan, gotong royong, saling menghormati, dan kasih terhadap sesama, tetap dipertahankan dan dijadikan bagian dari kehidupan umat kristen di Parandangan.</p>
7.	<p>Menurut Bapak apakah ada konflik antara adat dan ajaran kristen dalam pelaksanaan <i>Rambu Solo'</i>?</p>	<p>Mengatakan bahwa di Lembang Parandangan, salah satu bentuk konflik antara adat dan ajaran Kristen dalam pelaksanaan <i>Rambu Solo'</i> pernah terjadi saat penempatan mimbar untuk ibadah. Dalam kekristenan, ibadah dianggap ditujukan untuk orang yang hidup, bukan untuk orang yang telah meninggal. Oleh karena itu, penempatan mimbar tidak dianggap memiliki makna khusus, karena diyakini bahwa Tuhan hadir di mana saja, tidak terbatas pada tempat tertentu. Namun, perbedaan pandangan muncul ketika keluarga yang berduka ingin mimbar ditempatkan di posisi tertentu, yaitu di depan lumbung padi, sesuai kebiasaan adat. Sementara pihak gereja atau majelis berpendapat bahwa mimbar sebaiknya diletakkan di tempat yang memungkinkan jemaat</p>

		<p>saling berhadapan agar ibadah berjalan lebih tertib dan sesuai tata ibadah kristen. Perbedaan ini sempat menimbulkan ketegangan antara pihak keluarga dan majelis gereja. Akhirnya, untuk menghormati keluarga yang berduka, penempatan mimbar dilakukan sesuai dengan permintaan mereka.</p>
--	--	--

3. Nama : Jipri Sandaa

Tanggal : 5 November 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Bapak pahami tentang Istilah <i>to balu</i> dalam budaya Toraja?	<p>Bahwa orang yang telah kehilangan salah satu pasangannya baik itu suami maupun istri karena kematian, informan mengatakan bahwa pasangan dari <i>to balu</i> atau orang yang sudah meninggal disebut juga dengan <i>tomakula'</i>, mengapa dikatakan <i>tomakula'</i> karena apabila ritual pemakaman itu belum dilaksanakan maka orang yang sudah meninggal ini masih di anggap ada oleh keluarga dan pasangannya, ini menggambarkan cinta kepada pasangan yang telah meninggalkannya, cinta tersebut tidak akan pernah pudar, meskipun maut</p>

		memisakan mereka. Cinta itu tetap ada baik dalam bentuk kenangan, tentang masa-masa yang telah dilalui bersama maupun dalam relasi rumah tangga yang telah dijalani.
2.	Bagaimana Bapak menanggapi aturan atau kewajiban yang harus dijalani oleh seorang <i>To Balu</i> selama upacara <i>Rambu Solo'</i> ?	Bahwa aturan <i>to balu</i> atau kewajiban yang harus dilakukan ialah <i>to balu</i> harus menggunakan nuansa hitam sepanjang ritual pemakaman berlangsung. Nuansa hitam di sini melambangkan kedukaan atau kesedihan yang sangat mendalam yang dirasakan oleh <i>to balu</i> .
3.	Menurut Bapak bagaimana makna sosial dan spritual dari peran <i>to balu</i> dalam komunitas Lembang Parandangan?	Bahwa makna sosial Dalam konteks kehidupan masyarakat Lembang Parandangan, <i>to balu</i> memiliki makna sosial dan spritual yang sangat penting. Secara sosial, <i>to balu</i> dipandang sebagai anggota masyarakat yang patut dihormati dan diberi perhatian khusus. Hal ini karena mereka tengah berada dalam masa duka dan kehilangan yang mendalam akibat kematian pasangan hidupnya. Masyarakat sekitar menunjukkan empati dan kepedulian melalui berbagai bentuk dukungan, seperti membantu dalam persiapan upacara <i>Rambu</i>

		<p><i>Solo'</i>, memberikan penghiburan, serta memastikan bahwa <i>to balu</i> tidak merasa sendiri dalam menghadapi masa berkabung. Perhatian ini mencerminkan nilai solidaritas dan kebersamaan yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Lembang Parandangan.</p>
4.	Menurut Bapak bagaimana masyarakat merespon atau memperlakukan seorang <i>to balu</i> selama masa duka?	<p>Memandang bahwa <i>to balu</i> perlu diberi perhatian karena mereka sedang berada dalam masa kedukaan yang berat. Bentuk perhatian itu dapat berupa membantu mempersiapkan kebutuhan selama upacara <i>Rambu Solo'</i>, menemani, atau sekadar hadir untuk memberi dukungan moral. Sikap ini mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Toraja.</p>
5.	Bagaimana menurut Bapak nilai adat dan nilai Kristen bisa berjalan bersama dalam pelaksanaan <i>Rambu Solo'</i> ?	<p>Bahwa <i>Rambu Solo'</i> bukan hanya sekadar upacara adat, tetapi juga menjadi wujud penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal. Melalui adat, masyarakat menunjukkan rasa hormat, cinta, dan kebersamaan. Sementara itu, nilai-nilai Kristen memberi pengertian bahwa</p>

		kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan awal dari kehidupan yang kekal bersama Tuhan.
6.	Meurut Bapak bagaimana perubahan nilai-nilai adat dirasakan sejak mayoritas masyarakat menjadi kristen?	Mengungkapkan bahwa perubahan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut mereka, adat tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas dan warisan leluhur, namun pelaksanaannya kini disesuaikan dengan ajaran agama Kristen. Tokoh adat menjelaskan bahwa pada masa dulu, masyarakat menjalankan adat berdasarkan <i>aluk todolo</i> kepercayaan leluhur. Namun sekarang, nilai-nilai kristen menjadi pedoman utama dalam kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, adat tetap dihormati dan dijalankan selama tidak bertentangan dengan ajaran kristen. Nilai-nilai adat yang mengandung unsur kepercayaan lama atau yang dianggap bertentangan dengan iman kristen perlahan dihilangkan atau diubah maknanya. Sedangkan nilai-nilai adat yang selaras dengan ajaran Kristen, seperti kebersamaan, gotong royong, saling

		menghormati, dan kasih terhadap sesama, tetap dipertahankan dan dijadikan bagian dari kehidupan umat Kristen di Parandangan.
7.	Menurut Bapak apakah ada konflik antara adat dan ajaran kristen dalam pelaksanaan <i>Rambu Solo'</i> ?	<p>Mengatakan bahwa di Lembang Parandangan, salah satu bentuk konflik antara adat dan ajaran Kristen dalam pelaksanaan <i>Rambu Solo'</i> pernah terjadi saat penempatan mimbar untuk ibadah. Dalam kekristenan, ibadah dianggap ditujukan untuk orang yang hidup, bukan untuk orang yang telah meninggal. Oleh karena itu, penempatan mimbar tidak dianggap memiliki makna khusus, karena diyakini bahwa Tuhan hadir di mana saja, tidak terbatas pada tempat tertentu. Namun, perbedaan pandangan muncul ketika keluarga yang berduka ingin mimbar ditempatkan di posisi tertentu, yaitu di depan lumbung padi, sesuai kebiasaan adat. Sementara pihak gereja atau majelis berpendapat bahwa mimbar sebaiknya diletakkan di tempat yang memungkinkan jemaat saling berhadapan agar ibadah berjalan lebih tertib dan sesuai tata ibadah Kristen. Perbedaan ini</p>

		sempat menimbulkan ketegangan antara pihak keluarga dan majelis gereja. Akhirnya, untuk menghormati keluarga yang berduka, penempatan mimbar dilakukan sesuai dengan permintaan mereka.
--	--	---

4. Nama : Parmenas T. Allo

Tanggal : 4 November 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Bapak pahami tentang Istilah <i>to balu</i> dalam budaya Toraja?	Bahwa orang yang telah kehilangan salah satu pasangannya baik itu suami maupun istri karena kematian, informan mengatakan bahwa pasangan dari <i>to balu</i> atau orang yang sudah meninggal disebut juga dengan <i>tomakula'</i> , mengapa dikatakan <i>tomakula'</i> karena apabila ritual pemakaman itu belum dilaksanakan maka orang yang sudah meninggal ini masih di anggap ada oleh keluarga dan pasangannya, ini menggambarkan cinta kepada pasangan yang telah meninggalkannya, cinta tersebut tidak akan pernah pudar, meskipun maut memisahkan mereka. Cinta itu tetap ada baik dalam

		<p>bentuk kenangan, tentang masa-masa yang telah dilalui bersama maupun dalam relasi rumah tangga yang telah dijalani.</p>
2.	<p>Bagaimana Bapak menanggapi aturan atau kewajiban yang harus dijalani oleh seorang <i>To Balu</i> selama upacara <i>Rambu Solo'</i>?</p>	<p>Bahwa aturan <i>to balu</i> atau kewajiban yang harus dilakukan ialah <i>to balu</i> harus menggunakan nuansa hitam sepanjang ritual pemakaman berlangsung. Nuansa hitam di sini melambangkan kedukaan atau kesedihan yang sangat mendalam yang dirasakan oleh <i>to balu</i>.</p>
3.	<p>Menurut Bapak bagaimana makna sosial dan spritual dari peran <i>to balu</i> dalam komunitas Lembang Parandangan?</p>	<p>Bahwa makna sosial Dalam konteks kehidupan masyarakat Lembang Parandangan, <i>to balu</i> memiliki makna sosial dan spritual yang sangat penting. Secara sosial, <i>to balu</i> dipandang sebagai anggota masyarakat yang patut dihormati dan diberi perhatian khusus. Hal ini karena mereka tengah berada dalam masa duka dan kehilangan yang mendalam akibat kematian pasangan hidupnya. Masyarakat sekitar menunjukkan empati dan kepedulian melalui berbagai bentuk dukungan, seperti membantu dalam persiapan upacara <i>Rambu Solo'</i>, memberikan penghiburan, serta memastikan</p>

		<p>bahwa <i>to balu</i> tidak merasa sendiri dalam menghadapi masa berkabung. Perhatian ini mencerminkan nilai solidaritas dan kebersamaan yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Lembang Parandangan.</p>
4.	<p>Menurut Bapak bagaimana masyarakat merespon atau memperlakukan seorang <i>to balu</i> selama masa duka?</p>	<p>Bahwa perhatian dari masyarakat dirasakan sangat berarti. Mereka merasa tidak sendirian, karena kehadiran orang-orang di sekitar memberikan semangat dan kekuatan untuk bangkit kembali. Dukungan itu membuat mereka mampu menghadapi kehilangan dengan lebih tabah dan tetap percaya kepada Tuhan. seorang <i>to balu</i> atau orang yang kehilangan pasangan hidup karena kematian mendapat perhatian dan perlakuan khusus dari lingkungan sekitarnya. Baik menurut pandangan tokoh adat maupun pendeta, <i>to balu</i> tidak dibiarkan menghadapi kesedihan seorang diri, melainkan didampingi oleh keluarga dan masyarakat dengan penuh kasih dan empati.</p>

5.	<p>Bagaimana menurut Bapak nilai adat dan nilai Kristen bisa berjalan bersama dalam pelaksanaan <i>Rambu Solo'</i>?</p>	<p>Bahwa yang menjadi <i>to balu</i> melihat bahwa adat dan iman Kristen dapat berjalan berdampingan karena keduanya mengajarkan nilai-nilai yang sama, yaitu kasih, kebersamaan, dan saling menghormati. Dalam pelaksanaan <i>Rambu Solo'</i>, doa dan ibadah sering kali dipadukan dengan prosesi adat, menunjukkan bahwa masyarakat Toraja mampu memelihara tradisi tanpa mengabaikan imannya kepada Tuhan.</p>
6.	<p>Menurut Bapak bagaimana pengalaman pribadi sebagai <i>to balu</i> dalam upacara <i>Rambu Solo'</i>?</p>	<p>Mengatakan bahwa saat kehilangan pasangan hidup, perasaan sedih dan luka tidak dapat dihindari. Ada kesadaran bahwa pasangan yang dikasihi harus pergi meninggalkan dunia ini untuk menuju tempat yang telah disediakan Tuhan. Dalam pandangan iman kristen, mereka percaya bahwa kepergian tersebut bukanlah akhir, melainkan awal dari penantian akan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Walaupun berat untuk menerima perpisahan itu, mereka tetap berserah diri dan percaya bahwa Tuhan akan</p>

		memberikan penghiburan serta menggantikan kesedihan dengan kekuatan dan pengharapan baru.
7.	Menurut Bapak apa yang paling berat di rasakan saat menjalani proses ini secara emosional dan spritual?	<p>Mengatakan bahwa merasakan kesedihan yang mendalam karena harus berpisah dengan pasangan hidup yang selama ini menjadi teman berbagi suka dan duka.</p> <p>Mereka menggambarkan bahwa kehilangan pasangan bukan hanya perpisahan secara fisik, tetapi juga perpisahan secara batin dan spritual. Rasa rindu untuk berbicara, bertanya, dan menyalurkan kasih sayang kepada pasangan yang telah tiada tidak lagi dapat dilakukan. Hal ini membuat hati terasa hampa dan beban emosional semakin berat, karena kasih yang telah menyatu harus terpisah oleh kematian. Namun, sebagai orang percaya, mereka berusaha menerima kenyataan tersebut dengan berserah kepada Tuhan. Iman Kristen memberikan kekuatan untuk tetap tegar dan percaya bahwa kasih Tuhan akan menghibur serta memberi ketenangan di tengah kehilangan.</p>

5. Nama : Ls Tandi Arrang

Tanggal : 4 November 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Ibu pahami tentang Istilah <i>to balu</i> dalam budaya Toraja?	Bahwa orang yang telah kehilangan salah satu pasangannya baik itu suami maupun istri karena kematian, informan mengatakan bahwa pasangan dari <i>to balu</i> atau orang yang sudah meninggal disebut juga dengan <i>tomakula'</i> , mengapa dikatakan <i>tomakula'</i> karena apabila ritual pemakaman itu belum dilaksanakan maka orang yang sudah meninggal ini masih di anggap ada oleh keluarga dan pasangannya, ini menggambarkan cinta kepada pasangan yang telah meninggalkannya, cinta tersebut tidak akan pernah pudar, meskipun maut memisahkan mereka. Cinta itu tetap ada baik dalam bentuk kenangan, tentang masa-masa yang telah dilalui bersama maupun dalam relasi rumah tangga yang telah dijalani.
2.	Bagaimana Ibu menanggapi aturan atau kewajiban yang	Bahwa aturan <i>to balu</i> atau kewajiban yang harus dilakukan ialah <i>to balu</i> harus menggunakan nuansa

	<p>harus dijalani oleh seorang <i>To Balu</i> selama upacara <i>Rambu Solo'</i>?</p>	<p>hitam sepanjang ritual pemakaman berlangsung. Nuansa hitam di sini melambangkan kedukaan atau kesedihan yang sangat mendalam yang dirasakan oleh <i>to balu</i>.</p>
3.	<p>Menurut Ibu bagaimana makna sosial dan spritual dari peran <i>to balu</i> dalam komunitas Lembang Parandangan?</p>	<p>Bahwa makna sosial Dalam konteks kehidupan masyarakat Lembang Parandangan, <i>to balu</i> memiliki makna sosial dan spiritual yang sangat penting. Secara sosial, <i>to balu</i> dipandang sebagai anggota masyarakat yang patut dihormati dan diberi perhatian khusus. Hal ini karena mereka tengah berada dalam masa duka dan kehilangan yang mendalam akibat kematian pasangan hidupnya. Masyarakat sekitar menunjukkan empati dan kepedulian melalui berbagai bentuk dukungan, seperti membantu dalam persiapan upacara <i>Rambu Solo'</i>, memberikan penghiburan, serta memastikan bahwa <i>to balu</i> tidak merasa sendiri dalam menghadapi masa berkabung. Perhatian ini mencerminkan nilai solidaritas dan kebersamaan yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Lembang Parandangan.</p>

4.	Menurut Ibu bagaimana masyarakat merespon atau memperlakukan seorang <i>to balu</i> selama masa duka?	<p>Bahwa perhatian dari masyarakat dirasakan sangat berarti. Mereka merasa tidak sendirian, karena kehadiran orang-orang di sekitar memberikan semangat dan kekuatan untuk bangkit kembali. Dukungan itu membuat mereka mampu menghadapi kehilangan dengan lebih tabah dan tetap percaya kepada Tuhan. seorang <i>to balu</i> atau orang yang kehilangan pasangan hidup karena kematian mendapat perhatian dan perlakuan khusus dari lingkungan sekitarnya. Baik menurut pandangan tokoh adat maupun pendeta, <i>to balu</i> tidak dibiarkan menghadapi kesedihan seorang diri, melainkan didampingi oleh keluarga dan masyarakat dengan penuh kasih dan empati.</p>
5.	Bagaimana menurut Ibu nilai adat dan nilai kristen bisa berjalan bersama dalam pelaksanaan <i>Rambu Solo'</i> ?	<p>Bahwa yang menjadi <i>to balu</i> melihat bahwa adat dan iman kristen dapat berjalan berdampingan karena keduanya mengajarkan nilai-nilai yang sama, yaitu kasih, kebersamaan, dan saling menghormati. Dalam pelaksanaan <i>Rambu Solo'</i>, doa dan ibadah sering kali dipadukan dengan prosesi adat, menunjukkan bahwa masyarakat Toraja mampu</p>

		memelihara tradisi tanpa mengabaikan imannya kepada Tuhan.
6.	Menurut Bapak bagaimana pengalaman pribadi sebagai <i>to balu</i> dalam upacara <i>Rambu Solo'</i> ?	Mengatakan bahwa saat kehilangan pasangan hidup, perasaan sedih dan luka tidak dapat dihindari. Ada kesadaran bahwa pasangan yang dikasihi harus pergi meninggalkan dunia ini untuk menuju tempat yang telah disediakan Tuhan. Dalam pandangan iman kristen, mereka percaya bahwa kepergian tersebut bukanlah akhir, melainkan awal dari penantian akan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Walaupun berat untuk menerima perpisahan itu, mereka tetap berserah diri dan percaya bahwa Tuhan akan memberikan penghiburan serta menggantikan kesedihan dengan kekuatan dan pengharapan baru.
7.	Menurut Bapak apa yang paling berat di rasakan saat menjalani proses ini secara emosional dan spritual?	Mengatakan bahwa merasakan kesedihan yang mendalam karena harus berpisah dengan pasangan hidup yang selama ini menjadi teman berbagi suka dan duka. Mereka menggambarkan bahwa kehilangan pasangan bukan hanya perpisahan secara fisik,

		<p>tetapi juga perpisahan secara batin dan spiritual.</p> <p>Rasa rindu untuk berbicara, bertanya, dan menyalurkan kasih sayang kepada pasangan yang telah tiada tidak lagi dapat dilakukan. Hal ini membuat hati terasa hampa dan beban emosional semakin berat, karena kasih yang telah menyatu harus terpisah oleh kematian. Namun, sebagai orang percaya, mereka berusaha menerima kenyataan tersebut dengan berserah kepada Tuhan.</p> <p>Iman Kristen memberikan kekuatan untuk tetap tegar dan percaya bahwa kasih Tuhan akan menghibur serta memberi ketenangan di tengah kehilangan.</p>
--	--	---

Panduan Observasi

Judul penelitian : Analisis Makna Nilai-nilai Agama Kristen dalam Istilah *To Balu* pada *Rambu solo'* di Masyarakat Lembang Parandangan Toraja Utara

Lokasi : Lembang Parandangan, Kecamatan Buntu Pepasan, Toraja Utara.

Waktu : Februari 2025

Jenis Observasi : Non-partisipatif langsung dan dokumentatif

1. Tujuan Observasi

Untuk menganalisis makna nilai-nilai Kristen dalam istilah *To Balu* pada *Rambu solo'* di Masyarakat Lembang Parandangan Toraja Utara.

2. Fokus Observasi

Aspek yang Diamati	Indikator
Ritual <i>Rambu solo'</i>	Tahapan Pelaksanaan; Bentuk prosesi; simbol yang digunakan (kerbau, pakaian, makanan)
Peran <i>To Balu</i>	Tugas yang dijalani; posisi selama upacara; reksi Masyarakat sekitar
Simbolisme	Makna pakaianan hitam; larangan meninggalkan Lokasi
Nilai Kristenan	Kasih, kesetiaan, pengharapan, pengampunan yang tercermin dalam prosesi
Interaksi Adat-Kristen	Kehadiran tokoh gereja; doa Kristen; perbaduan tradisi dan ajaran gereja
Respons Emosional	Ekspresi duka, sikap hormat terhadap almarhum, solidaritas komunitas.

Pedoman Wawancara

A. Pertanyaan Wajib Ditanyakank ke semua Informan

1. Menurut Bapak/Ibu pahami tentang istilah *To Balu* dalam budaya Toraja?
2. Bagaimana Bapak/Ibu menanggapi aturan atau kewajiban yang harus dijalani oleh seorang *To Balu* selama upacara *Rambu solo'*?
3. Menurut Bapak/Ibu apa makna sosial dan spiritual dari peran *To Balu* dalam komunitas Lembang Parandangan?
4. Menurut Bapak/Ibu bagaimana Masyarakat merespon atau memperlakukan seorang *To Balu* selama masa duka?
5. Menurut Bapak/Ibu bagaiman nilai adat dan nilai Kristen bisa berjalan Bersama dalam pelaksanaan *Rambu solo'*?

B. Pertanyaan Pendukung dari Informan Penelitian

1. Untuk Pendeta :

- a. Bagaimana gereja mendampingi warga yang menjalani peran sebagai *To Balu*?
- b. Menurut Bapak/Ibu apakah gereja memberikan arahan khusus dalam menghadapi percampuran nilai adat dan Kristen?

2. Untuk Tokoh Adat :

- a. Bagaimana perubahan nilai-nilai adat dirasakan sejak mayoritas Masyarakat menjadi Kristen?
- b. Menurut Bapak/Ibu apakah ada konflik antara adat dan ajaran Kristen dalam pelaksanaan *Rambu solo'*?

3. Untuk Duda/Janda:

- a. Bagaimana pengalaman pribadi Anda sebagai *To Balu* dalam upacara *Rambu solo'*?
- b. Menurut Bapak/Ibu apa yang paling berat di rasakan saat menjalani proses ini secara emosional dan spiritual.